

Konsep *Wajilat Qulūbuhum* dalam *Tafsīr Rūḥ Al-Ma'āni*

Hardiyansyah Pakaya, Ilyas Daud, Kamaruddin Mustamin

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

herdipky@gmail.com, ilyasdaud@iaingorontalo.ac.id, kamaruddin@iaingorontalo.ac.id

Abstract: The main study discussed in this research is the concept of *wajilat qulūbuhum* in the interpretation of *Rūḥ al-Ma'āni* Maḥmūd al-Alūsy. There are three aspects that want to be answered in this paper, namely: first, the concept of *wajilat qulūbuhum* in language analysis, second, the concept of *wajilat qulūbuhum* in the interpretation of *Rūḥ al-Ma'āni* and the third, is to articulate this interpretation and then be faced with the current phenomenon. In this study, the author uses a type of qualitative research that focuses on literature research using a Sufi (Sufism) approach. The results of this research show that the concept of *wajilat qulūbuhum* according to al-Alūsy in QS al-Anfāl/8: 2. Namely: that, the measure referred to as the absoluteness of perfect faith, then the judgment is not correct, then proceeds to the inaccuracy of the measure of faith, then no one knows, if it returns to the knowledge of the measure of faith, on the one hand it is not the same. With the previous rejection, faith, the perfect believer is the one whose heart is sincerely faithful. I am amazed, because i am proud of his majesty and for fear of him the most great, as mentioned in his words: “The most holy and all-high he (with the remembrance of God’s heart to be calm) does not contradict the fear of the previous verse with this verse. Because both, are forms of tranquility of heart, spaciousness of the chest, which is filled with science and belief, then united with fear”. In many ways in this life, we often hear or even meet with the so-called principle of causality (the principle of causality) for example: when the absence of light, means to indicate darkness, here that the absence of light results in darkness. This principle is inconsistent with the heart. If heart is given, then taste is inhere. Interestingly, by Maḥmūd al-Alūsy in interpreting this verse, that when we have reached the point of faith, then only by saying his name alone, our hearts will tremble.

Keywords: *Wajilat Qulūbuhum*, Tafsir

Abstrak: Kajian pokok dibahas dalam penelitian ini adalah konsep *wajilat qulūbuhum* dalam *Tafsīr Rūḥ al-Ma'āni* karya Maḥmūd al-Alūsy. Ada tiga aspek yang ingin dijawab dalam tulisan ini, yaitu: pertama, konsep *wajilat qulūbuhum* dalam analisis bahasa, kedua, konsep *wajilat qulūbuhum* dalam *tafsīr rūḥ al-ma'āni*, dan yang ketiga, adalah mengartikulasikan tafsir ini kemudian dihadapkan dengan fenomena yang terjadi saat ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang terfokus pada penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan sufi (tasawuf). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *wajilat qulūbuhum* menurut al-Alūsy dalam QS al-Anfāl/8: 2. Yaitu: bahwa, ukuran yang dimaksud dengan kemutlakan iman yang sempurna, maka penilaiannya belum tepat, kemudian dilanjutkan mengenai ketidak tepatan ukuran keimanan, maka tidak ada seorangpun yang tahu, apabila kembali ke pengetahuan ukuran keimanan, disatu sisi ini tidak sama. dengan penolakan sebelumnya, keimanan, mukmin yang sempurna adalah yang hatinya beriman secara ikhlas. saya kagum, karena saya bangga akan keagungannya dan karena takut kepadanya yang maha agung, seperti yang disebutkan dalam firmanya: “*maha*

suci dan maha tinggi dia (dengan mengingat Allah hati menjadi tenang) tidak bertentangan ketakutan ayat sebelumnya dengan ayat yang ini. Karena keduanya, adalah bentuk ketenangan hati, kelapangan dada, yang di isi dengan ilmu pengetahuan dan tauhid, kemudian disatukan dengan rasa takut. Dalam banyak hal di kehidupan ini, kita kerap kali mendengar atau bahkan bertemu dengan yang namanya prinsip *causalitas* (prinsip sebab akibat) misalnya: ketika tidak adanya cahaya, berarti mengindikasikan kegelapan, disini bahwa ketiadaan cahaya mengakibatkan kegelapan. Prinsip ini sekonotasi dengan hati. Jika *qolbun* itu *given*, maka rasa adalah *inhern*. Menarik, oleh Mahmud al- Alusy dalam menafsirkan ayat ini, bahwa ketika kita telah mencapai titik keimanan, maka hanya dengan menyebut namaNya saja, maka hati kita akan bergetar.

Katakunci: *Wajilat Qulūbuhum*, Tafsir

Pendahuluan

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan. *Al-Qur'ān al-Karīm* berarti bacaan yang maha sempurna dan maha mulia. Kemahamuliaan dan kemahasempurnaan bacaan ini agaknya tidak hanya dapat dipahami oleh para pakar, tetapi juga oleh semua orang yang menggunakan sedikit pikirannya.¹

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah kepada rasulnya yang terakhir yaitu nabi Muhammad Saw. Sekaligus sebagai mukjizat yang terbesar diantara mukjizat-mukjizat yang lain. Turunnya al-Qur'an dalam kurun waktu 23 tahun, dibagi menjadi dua fase. Pertama diturunkan di Mekkah yang biasa disebut dengan ayat-ayat Makkiyah. Dan yang kedua diturunkan di Madinah disebut dengan ayat-ayat Madaniyah.²⁴

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang di dalamnya terkandung muatan- muatan ajaran Islam, baik akidah, syarah maupun muamalah. Ketiga muatan tersebut banyak tercermin dalam ayat-ayat yang termaktub dalam al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an di satu sisi memang ada yang perlu dipahami secara konstektual-rohaniyah. Jika dipahami secara lahiriah saja, ayat-ayat tersebut akan terasa kaku, kurang dinamis, dan tidak mustahil akan ditemukan persoalan yang tidak dapat diterima secara psikis.³⁵

Berbicara mengenai mendengar al-Qur'an, merupakan hal tabu yang terjadi dimasyarakat sekitar kita. Karena sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat kita bahwa sebelum sholat jumat ataupun menjelang sholat maghrib, kita sering sekali mendengarkan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, bahkan kebanyakan di kita sebagai pendengarnya pun seolah seperti hanyut dalam alunan keindahan kalamullah tersebut.

Jika seseorang ingin mengambil banyak manfaat dari al-Qur'an, maka hayatilah dengan

¹M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet. XXXI; Bandung: Mizan, 2007), h. 24.

²Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Alquran" *Jurnal Thariqah Ilmiah* Vol. 01, No. 01 (Januari 2014); h. 13.

³Marhaban, Konsep Qur'ani Dalam Pemikiran Tasawuf Ibnu Qayim Al-Jauziyah "Institut Agama Islam Negeri Langsa, Artikel 7 *Jurnal At-Tibyan* (2018); h. 11.

hati ketika ia membaca dan mendengarkannya. Pasang telinga dan jadilah ia seakan-akan hadir dihadapan orang yang diajak bicara oleh Allah, karena sesungguhnya ayat al-Qur'an ditujukan kepada manusia melalui lisan Rasul-Nya. Allah Swt berfirman dalam QS Qāf/50: 37;

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya”.⁴

Adapun tema yang penulis maksud adalah “Konsep *Wajilat Qulūbuhum* dalam QS al-Anfāl/8: 2 (Studi Tahfīfī dalam Tafsīr Rūḥ al-Ma’āni).”

Alasan utama yang membuat penulis tertarik dalam memilih tema ini adalah bahwa yang *Pertama*, hati merupakan perasaan yang terdapat dalam diri manusia dengan kondisinya yang tidak konsisten. *Kedua*, dengar mendengarkan al-Qur'an adalah fenomena biasa yang sering terjadi dimasyarakat. Namun, dibalik dari nikmatnya mendengarkan al-Qur'an kita tidak mengetahui apa ukuran atau “*barometer*” bergetarnya hati ketika kita mendengarkan ayat suci al-Qur'an. bahkan diantara kita ada yang merasakan sejuk dalam jiwanya atau tenang, ada yang gembira, bahkan ada yang menangis.

Konsep *Wajilat Qulūbuhum* dalam Analisis Bahasa

Kata *wajilat* disebutkan 2 kali dalam al-Qur'an, yakni: terdapat dalam surat al-Hajj ayat 35 dan surat al-Anfal ayat 2. Kata *وجلت* tersusun dari kata dasar dengan suku kata و ج ل dasar ini sebagai kata benda berkaitan dengan makna, penyerangan, penyerbuan, serbuan, generasi, angkatan, pembangkitan, keturunan, turunan, bangkitan, sundut, gangguan, sergapan, makar, tempuhan, gayung, bidasan, serudukan, nenek moyang, turunnya, lereng, lerengan, asal usul, baka, sulalat.

Kata dasar ini sebagai kata kerja berkaitan dengan makna menyerang, serang, mengecam, menyergap, mengkritik, mencela, menggasak, menyerbu, memecahkan, menerpa, menempuh, menubruk, menampar, menjamah, mendatangi, mencelakan, hinggap. Pemakaian pola kata dasar و ج ل pada al-Qur'an yaitu:

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنََّّا نُبَشِّرُكَ بِغُلْمٍ عَلِيمٍ

Terjemahannya:

⁴QS Qāf/50: 37.

“Mereka berkata: “Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim.”⁵

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَهْمٌ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رِجْعُونَ

Terjemahannya:

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.”⁶

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”⁷

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمُ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahannya:

“(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka.”⁸

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ

Terjemahannya:

“(Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: “Salaam”. Berkata Ibrahim: “Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu.”⁹

Secara bahasa kata *qalb* bermakna hati, jantung dan inti. *Qalb* diartikan juga dengan akal, kekuatan, semangat, dan yang murni. Menurut Quraish Shihab, kata *qalb* (hati) dapat dipahami sebagai potensi (kemampuan) seseorang dalam meraih pengetahuan ataupun potensi(kemampuan) yang dimiliki manusia. Kata *qalb* dalam al-Qur’an dapat ditafsirkan dengan sikap atau karakter yang dimiliki manusia untuk dapat berinteraksi.¹⁰

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman

⁵QS al-Hijr/15: 53.

⁶QS al-Mu’minūn/23: 60.

⁷QS al-Anfāl/8: 2.

⁸QS al-Hajj/22: 35.

⁹QS al-Hijr/15: 52.

¹⁰Zulfatmi, “Kompetensi Spiritual Pendidik (Suatu Kajian Pada Unsur Kalbu)” *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 7, Nomor 2, (Juli-Desember 2017): h. 156.

mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”¹¹

Akhir ayat yang lalu memerintahkan agar para pejuang perang badr itu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan jika benar-benar mereka orang-orang mukmin tentulah mereka melaksanakan perintah itu. Disini Allah Swt. menjelaskan sebagian sifat mereka yang menyandang predikat mukmin yaitu: orang-orang mukmin yang mantap imannya dan kukuh lagi sempurna keyakinannya hanyalah mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga antara lain apabila disebut nama Allah sekedar mendengar nama itu, gentar hati mereka karena mereka sadar akan kekuasaan dan keindahan serta keagungan-Nya dan apabila dibacakan oleh siapa pun kepada mereka ayat-ayat-Nya, ia yakni ayat-ayat itu menambah iman mereka karena memang mereka telah mempercayai sebelum dibacakan sehingga, setiap ia mendengarnya, kembali terbuka lebih luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya kehati mereka dan kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya adalah dan kepada Allah saja mereka berserah diri. Ayat di atas tidak bertentangan dengan firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Terjemahannya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”¹²

Ia tidak bertentangan karena yang disini melukiskan tahap pertamadari gejolak hati orang-orang mukmin yang ketika itu merasa sangat takut akibat membayangkan ancaman dan siksa Allah, sedangkan ayat ar-Ra’d tersebut menggambarkan gejolak hati mereka setelah itu, yakni ketika mereka mengingat rahmat kasih sayang Allah. Kedua kondisi psikologis ini ditampung oleh Firman-Nya:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْكِتَابِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَفْشَعُرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ

Terjemahannya:

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) kitab (al-Qur’an) yang serupa (mutu ayat-ayatNya) lagi berulang-ulang, gemetar karena kulit orang-orang yang takut pada Tuhanya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah”.¹³

Kata (ذَكَرَ) pada mulanya berarti *mengucapkan dengan lidah*, walaupun makna ini

kemudian berkembang menjadi “mengingat”, mengingat sesuatu sering kali mengantar lidah

¹¹QS al-Anfāl/8: 2.

¹²QS al-Ra’d/13: 28.

¹³QS al-Zumar/39: 23.

menyebutnya. Kalau kata menyebut dikaitkan dengan sesuatu, apa yang disebut itu adalah namanya. Karena itu, ayat diatas dipahami dalam arti *menyebut nama Allah*. selanjutnya, nama sesuatu terucap apabila teringat atau disebut sifat, perbuatan, atau peristiwa yang berkaitan dengannya.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya “(yaitu) orang- orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”¹⁴

Kata *وجلّت* (*wajilat*) terambil dari kata *وجل* (*wajal*), yaitu kegentaran hati menghadapi keagungan sesuatu yang dapat menjatuhkan sanksi atau mencabut nikmat. Menurut Sayyid Quthub kata (*wajilat qulūbuhum*) menggambarkan getaran rasa yang menyentuh kalbu seorang mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangannya. Ketika itu jiwanya dipenuhi dengan keindahan dan ke-Maha Besaran Allah, bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan dan haibah-Nya serta tergambar juga pelanggaran dan dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat. *Wajilat Qulūbuhum* menurut *quthub* adalah apa yang digambarkan Ummu Darda, wanita muslimah yang sempat melihat dan beriman kepada Nabi Muhammad Saw. Beliau berkata: “kegentarann hati serupa dengan terbakarinya jerami. Tidakkah anda mendengar suara getaran ? yang ditanya menjawab: “ya”...Nah, saat engkau mendapatkan itu dalam hatimu, berdoalah kepada Allah, doa akan menghilangkannya (dan Allah akan menggantinya dengan ketenangan. “demikian Ummu ad-Darda”¹⁵

Di atas, dikemukakan bahwa hanya menyebut nama dari Tuhan semesta alam maka jiwa seorang mukmin sejati akan bergetar. Ini karena objek tersebut ketika diingat atau disebut, langsung menghadirkan kebesaran Allah Swt.¹⁶

Dalam redaksi ayat diatas, ada lafadz *إنما* (*innamā*) yang menunjuk pada makna pembatasan, yakni hanya yang memiliki sifat-sifat tersebut yang dinamai mukmin. Tidak ada alasan untuk mengalihkan maknanya setelah penegasan yang teliti itu untuk berkata bahwa yang dimaksud adalah ‘iman yang sempurna’ karena, kalau Allah swt. menghendaki untuk menyatakan demikian, pasti Dia menyatakan, ini tidak lain kecuali yang pasti lagi teliti

¹⁴QS al-Ra’d/13: 28.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, Volume IX, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 455.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, h. 456.

maksudnya. Sesungguhnya mereka yang disebut sifat-sifat, amal-amal, dan perasaan-perasaannya itu adalah orang-orang mukmin. Selain mereka yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut secara menyeluruh bukanlah orang-orang mukmin yang haq tidak dapat menjadi orang mukmin sejak semula. Redaksi-redaksi al-Qur'an saling menafsirkan. Allahberfirman: “tidak ada lagi sesudah yang haq adalah kesesatan. Antonim dari orang-orang beriman yang haq bukanlah ‘orang-orang mukmin yang imannya tidak sempurna’ tidak boleh redaksi ayat al-Qur'an yang demikian teliti menjadi bahan untuk takwil atau pengalihan makna seperti itu.¹⁷

***Wajilat Qulūbuhum* dalam Pandangan Ulama**

Berkata: “bergetarlah hati Mujahid mereka.” Artinya, takut. Demikian pula yang dikatakan oleh as-Suddi dan bukan hanya satu orang saja yang mengatakan ini. Inilah sifat orang Mukmin yang benar-benar beriman, yang jika disebut nama Allah, hatinya gemetar, maksudnya takut kepada Allah, lalu menjalankan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-laranganNya. Karena inilah Sufyan as-Sauri berkata:

“Aku mendengar as-Suddi berkata berkenaan dengan firman Allah Ta’ala:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka...”¹⁸

Orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Yaitu, seseorang yang hendak berbuat zhalim. Atau ia berkata: bermaksud melakukan maksiat, lalu dikatakan kepadanya: “bertaqwalah kamu kepada Allah, maka hatinya menjadi gemetar.”¹⁹

Menurut Al-Ghazali dan Al-Muhasabi, hati seseorang pada dasarnya yang mengawal semua kegiatan yang berlaku pada roh, nafsu dan akal. Hati juga yang mengarahkan sebagian panca indera manusia untuk selalumelakukan segala kebaikan ataupun keburukan. Semua ini menunjukkan bahwa qalbu/hati manusia berperan penting dalam membentuk karakter seseorang, baik dalam diri manusia (rohani) dan di luar diri manusia (jasmani).²⁰

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 457.

¹⁸QS al-Anfāl/8: 2.

¹⁹Ibn Katsir, *Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir* (Jilid VII, Terj. M. Abdul Ghaffar, Jakarta; Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2010), h. 86.

²⁰Muhammad Hilmi Jalil dkk, “Konsep Hati Menurut Al-Ghazali” *Jurnal Reflektika* Vol. 11, No. 11, (Januari 2016 M): h. 60-61.

Konsep *Wajilat Qulūbuhum* dalam *Tafsīr Rūh al-Ma'āni*

Tafsiran mayoritas bahwa dinyatakan perlu apabila ialah ulama sepakat dengan adanya standar ukuran yang dimaksud dengan kemutlakan iman yang sempurna, maka penilaiannya belum tepat, kemudian kami melanjutkan mengenai ketidak tepatan ukuran keimanan, maka tidak ada seorangpun yang tahu, apabila kembali ke pengetahuan ukuran keimanan, disatu sisi ini tidak sama. dengan penolakan sebelumnya, keimanan, mukmin yang sempurna adalah yang hatinya beriman secara ikhlas.

Akan bangga saya karena, kagum saya keagungannya dan karena takut kepadanya yang maha agung, seperti yang disebutkan dalam firman: “*maha suci dan maha tinggi dia (dengan mengingat Allah hati menjadi tenang)* tidak bertentangan ketakutan ayat sebelumnya dengan ayat yang ini. Karena keduanya, adalah bentuk ketenangan hati, kelapangan dada, yang di isi dengan ilmu pengetahuan dan tauhid, kemudian disatukan dengan rasa takut.

Dalam hal ini al-Alusy merujuk ke ayat sebelumnya, dan beberapa dari mereka yang sepakat antara dua ayat sebelumnya, dimana salah satu ayat mengandung tentang rahmat (ketenangan) dan yang lain tentang hukuman (ketakutan) sehingga bertemu pada satu titik.

Al-Baihaqi dan sekelompok orang meriwayatkan dari kitab As-Suddi mengatakan bahwa, dalam ayat: “dia adalah orang yang ingin dianiaya atau khawatir dengan kemaksiatan, maka dikatakan kepadanya: takutlah kepada Allah sehingga hatinya akan dimuliakan, dan ketakutan atas perasaan takut didalamnya keluar dari sifat keagungannya, dan setiap kali disebutkan Firman Allah Swt dia lebih condong sebagai pujian, daripada membuat rasa takut atau khawatir untuk melakukan kemaksiatan atau keinginan untuk membuat kesalahan. Dan ketakutan dihati orang mukmin seperti terbakarnya pohon palem, yang berasal dari Aisyah Ra. Kemudian yang diriwayatkan dari peristiwa Ummu Darda, bahwa doa pada saat itu dikabulkan, diketahui saat badanya bergetar.

Yang dimaksud adalah (bertambah iman mereka) artinya adalah; sebuah keyakinan, orang terdahulu yang mengambil inisiatif untuk menghadirkan bukti, antar argumen agar tidak ada keraguan, dan menambah keimanan. Dan inilah salah satu bukti dari orang-orang yang berpandangan bahwa iman itu bertambah dan berkurang, ini adalah mazhab dari sejumlah besar ahli hukum, ulama dan theolog, dan ada banyak pernyataan yang menunjukkan bahwa dari al-Qur'an dan sunnah tidak mendapati dalil yang bertentangan. Akan tetapi sebagian dari mereka ada juga yang menentang dengan alasan, “realitas iman tidak berbeda, maka iman daripada mereka yang terlibat dalam kemaksiatan, akan sama dengan iman para nabi dan malaikat, damai dan berkah atas mereka”.

Yang diperlukan adalah mengosongkan (hati), dan perlu diketahui hal itu adalah wajib.

Semua orang tau bahwa apa yang ada dihatinya berbeda, sehingga dalam beberapa hal itu lebih kelihatan ketulusannya, hal yang sama berlaku untuk keyakinan dan pengetahuan menurut bukti yang nyata dan banyak, dan mereka menjawab apa yang dibantah yakni dengan berkata “bahwa sebelum itu ada keraguguan, yang merupakan penyimpangan dari realitasnya (keyakinan yang sama), karena kenyataan bahwa tahapan keyakinan itu berbeda-beda, diantaranya: *ilmu al-yaqīn*, *ḥaq al-yaqīn*, *‘ain al-yaqīn*. Meskipun ada beberapa selisih diantaranya, maka tidak ada kontradiktif dengan pengalaman yang ada.

Imam Abu Hanifah Ra. dan banyak theolog berpandangan: bahwa iman, tidak bertambah dan tidak berkurang. Dan dia memilih dua masjid suci sebagai contoh, bahwa itu merupakan simbol keyakinan dan penyerahan diri sebagai batasan kepatuhan dan ketundukan, dan kedua masjid itu bukan bentuk dari penjumlahan melainkan simbol kepatuhan.

Jadi, jika seorang mukmin melakukan ketaatan atau melakukan dosa, maka keyakinannya terhadap kondisi keimanannya tidak berubah sama sekali. Melainkan berbeda-beda dari segi amalan, entah sedikit atau banyak, menurut pandangan Al-Qorni dan kelompok para pendahulu, dan apa yang diriwayatkan oleh ahli hukum Abd al-Layith al-Samarkandi dalam tafsirnya terhadap Muhammad bin al-Fadl. Maksudnya adalah mereka menyerahkan segala urusan mereka, khusus kepada yang menguasai mereka (Allah) dan yang mengatur mereka bukan kepada selainNya. Sebagaimana yang ditunjukkan kepada mereka sebelumnya, mengenai perbuatan dan perkataan mereka.

Ditinggikan sebagai julukan bagi mereka yang mencapai titik pertama (merujuk ke *akimussolah*), atau penggantinya (merujuk ke pujian), atau pernyataannya yang mengacu pada standar ukuran pujian. Yang Mahakuasa memuji mereka pertama-tama dengan perbuatan mulia dari hati yang takut, tulus dan percaya, dan inipujian atas mereka yang melakukan doa dan amal.

Analisis

Dalam diskursus ini penulis berusaha menguak makna bergetar hati dalam *Tafsīr Rūḥ al-Ma‘āni*, penafsiran ini menurut penulis adalah penafsiran yang sangat banyak menguras kinerja otak karena dominasi dari penafsiran ini menggunakan *ra’yu* apalagi berbcara masalah hati yang merupakan sesuatu yang bersifat immaterial.

Disini dijelaskan tentang ciri-ciri orang beriman, yakni ketika nama Allah disebut maka secara eksentrik hati orang beriman seolah terpanggil, termenung, terpaku, atau tergetar. Pemaknaan ini adalah merupakan isyarat yang kemudian menggambarkan kondisi dari keimanan. Dalam penafsiran ini, al-Alusy juga mengambil beberapa pendapat berbeda dari

ulama' mengenai keimanan seseorang.

Lebih jauh, al-Alusy mengutip perkataan ibn Abbas yang berkata bahwa, (bertambah iman mereka). Adalah sebuah keyakinan. Orang-orang terdahulu sebelumnya berinisiasi untuk mengumpulkan atau menghadirkan bukti, guna untuk membiaskan keraguan. Dan menambah keimanan. Ini adalah acuan yang kemudian digunakan oleh mereka yang berpendapat bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Akan tetapi, sebagian dari mereka ada juga yang menentang dengan alasan, "bahwa realitas iman tidak berbeda, maka iman dari mereka yang berbuat maksiat akan sama dengan iman para Nabi dan Malaikat".

Mengenai keimanan yang sempurna, al-Alusy kemudian mengutip pendapat dari Muhyi ad-Din an-Nawawi. Al-Alusy menjelaskan bahwa setiap individu memiliki ekspektasi yang berbeda dalam hatinya, sehingga alat yang dapat mengidentifikasi hal tersebut adalah realitas. Realitas yang dimaksud adalah perbuatan yang dilakukan dengan ketulusan.

Untuk melanjutkan keimanan dari setiap orang, al-Alusy memiliki pandangan bahwa sebelum datangnya keyakinan, maka tentu berawal dari keraguan yang merupakan penyimpangan dari ekspektasi dan realitas keimanan. Beliau menilai bahwa menggapai keimanan yang sempurna harus memiliki tahapan yang berbeda. Diantaranya: ilmu al-Yakin, ain al-Yakin, haq al-Yakin, Lalu apa yang dimaksud dengan ketiga tahapan tersebut. jika saya menganalogikan, seperti ketika kita bertanya mengenai kota makkah, jika penulis bertanya tentang makkah kepada orang yang belum pernah ibadah haji disana, maka tentu mereka berkata "kota makkah ada, karena sudah banyak informasi yang saya dengar dari kerabat-kerabat saya mengenai kota tersebut", maka ini yang sekurangnya dinamakan ilmu al-yakin. namun jawaban berbeda dengan apa yang kita tanyakan kepada saudara-saudara tanah air yang pernah kesana, jika kita ingin menanyakan tentang kota makkah apakah benar-benar ada, tentu mereka akan berkata "jelas benar-benar ada, karena saya pernah ziarah ke makam Nabi, pernah berkunjung ke toko-toko parfum disana" keyakinan ini disebut dengan 'ain al-Yakin.

Sehingga di ayat selanjutnya menunjukkan, betapa tuhan meninggikan pujian terhadap mereka yang senantiasa berada dalam koridor ketaatan, rasa takut yang dalam, dan ketulusan dalam mengerjakan perintah.

Munasabah

Dari kenyataan bahwa bertambahnya iman itu sesuai dengan bertambahnya orang yang beriman kepadanya, meskipun bertentangan dengan makna yang tampak. Dan tidak perlu

untuk itu, ketika yang adil hampir tidak datang. dalam firman Yang Mahatinggi: yaitu orang-orang yang menaati Allah dan rasul yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, orang-orang (quraish) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, “ternyata ucapan itu menambah (kuat) iman mereka dan menjawab, “cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan dia sebaik-baik pelindung (QS *Āli ‘Imrān/3: 7*). Di ayat lain Allah berfirman: Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin agar mereka bertambah imannya bersama iman mereka (QS *al-Faṭ/48: 4*). Karena tidak ada peningkatan amalan di mana iman diperoleh untuk dikatakan: Bertambahnya iman sesuai dengan bertambahnya mukmin, dan jawaban yang kedua adalah, Bukan rahasia lagi bagi Anda. Sekelompok dari mereka, Imam Al-Razi dan Imam Dua Masjid Suci, melanjutkan dengan mengatakan bahwa perbedaan bertambah dan berkurangnya iman dan ketiadaannya adalah lisan, dan itu adalah bagian tafsir.

Iman, barang siapa yang mengartikannya sebagai kepercayaan, maka ia berkata: Tidak bertambah atau berkurang, dan siapa yang mengartikannya sebagai amalan dengan pengesahan mengatakan: Ia bertambah dan berkurang, dan inilah yang dikatakan Al-Bukhari: Saya bertemu lebih dari seribu orang ulama di kota-kota, dan saya tidak melihat seorang pun dari mereka berbeda dalam iman adalah pernyataan dan tindakan dan bertambah dan berkurang, itulah arti dari apa yang diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. Allah Swt meridhoi mereka berdua, yang berkata: “Kami berkata, ya Rasulullah, iman itu bertambah dan berkurang.” Dia berkata: Ya, itu meningkat sampai pemiliknya masuk surga dan berkurang sampai pemiliknya masuk neraka.

Pesan Moral dan Artikulasi Masa Kini dari Tafsir *Wajilat Qulūbuhum*

Tuhan bagiku lebih nyata daripada sekedar pikiran, benda, atau orang lainNya. Aku benar-benar merasakan kehadirannya ketika aku menjalankan ajaran-ajarannya seperti yang tertulis dalam tubuh dan pikiranku. Aku merasakan dia lewat sinar mentari atau hujan. Kekaguman yang bercampur dengan ketenangan yang sangat nikmat itulah kira-kira gambaran dari perasaanku kepadanya. Aku berbicara dengannya sebagai seorang kekasih dengan doa dan memujinya. Kedekatan kami begitu indah. Berkali-kali, menjawabku, sering kali dengan kata-kata yang disampaikan secara jelas seolah-olah bagian luar telingaku masih merekam suara itu, namun kebanyakan dia hadir melalui impresi kejiwaan yang sangat kuat. Isi kitab-kitab suci terus menguak pandangan baru tentang Dia, cintaNya kepadaku dan perhatiannya dalam melindungiku. Aku bisa menunjukkan ratusan contoh, dalam urusan kampu, masalah keuangan, dan lain sebagainya. Bahwa dia milikku dan dia tidak akan

pernah meninggalkanku, itu semua merupakan kesenangan yang bisa kurasakan. Tanpa itu, hidup ini terasa hampa, sunyi, tak bertepi, dan sia-sia.

Mencintai dan dicintai merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, akan selalu melekat pada seseorang sehingga hidup menjadi dinamis. Mencintai adalah aktifitas progresif yang tidak mengenal batas dan membutuhkan energi yang tidak sedikit. Mencintai juga keindahan yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada setiap hamba-Nya Sedangkan dicintai itu selalu bergantung pada objek yang dijadikan sebagai tempat ia bergantung. Mencintai dan dicintai merupakan anugerah terindah yang harus selalu diusahakan oleh setiap manusia, ketika mencintai dan dicintaidilakukan secara beriringan, maka akan bersinergi dalam hidup ini. Secara fitrahnya cinta itu suci yang berasal dari Sang Maha Suci dan akan selalu menjauhi pengingkaran, walaupun pengingkaran itu terlihat indah dari sisi luarnya.²¹

Dalam menggapai ketenangan hati, al-Qur'an menawarkan alternatif untuk melakukan kehidupan ini dengan lebih terarah kepada hal-hal yang positif. Diantaranya kita mesti memposisikan Tuhan diatas segala urusan, berikut ulasan yang terkandung dalam tafsir *Wajilat Qulūbuhum*.

Mencintai Allah Swt. diatas Segalanya

Menurut al-Qur'an ada beberapa hal yang sudah menjadi fitrah mahabbah itu sendiri dalam diri manusia seperti cinta akan syahwat dan harta bendanya QS Āli-'Imrān/3: 14;

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْأَحْرَثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Terjemahannya:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”²²

Mahabbah terhadap hal ini merupakan sifat alamiah manusia yang berkeinginan menjadi kaya, memiliki harta, anak dan sanak saudara dan al-Qur'an menjelaskan hal yang sama karena Allah menjadikan kecintaan tersebut sebagai hiasan dan kesenangan di dunia yang tidak melekat.²³

²¹Ibnu Ibrahim, *Memadamkan Api Neraka dengan Cinta: Rahasia Agar Anda Dicintai Allah dan Terhindar dari Siksa Neraka* (Bandung: Grafindo, t.th.), h. 25-27.

²²QS Āli-'Imrān/3: 14.

²³Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Islahul Qulub*, Terj: Mujahidin Muhayan, (Jakarta: Keira Publishing, t.th.), h. 2-3.

Namun bagi orang-orang beriman dan bertakwa kepada Allah selain mencintai hal-hal tersebut juga mereka mencintai Allah dan Rasul-Nya. Bahkan kecintaannya itu mereka tempatkan diatas segala-galanya. Sebagaimana dalam QS al-Taubah/9: 24;

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Terjemahannya:

“Katakanlah: “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalannya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”²⁴

Menurut Muhammad Su'aib H bahwa *maḥabbah* kepada Allah dan Rasul-Nya harus diletakkan diatas segalanya. Seseorang boleh mencintai kedua orang tua, anak-anak, harta benda, dan lain sebagainya, tetapi tingkat kecintaan terhadap semua itu tidak boleh melebihi dari cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan kecintaan kepada Allah menjadi ciri khas orang-orang yang beriman kepada-Nya.²⁵

Begitupun menurut Sayid Sabiq bahwa tingkat *maḥabbah* yang tertinggi adalah *maḥabbah* kepada Allah, hal ini dapat tumbuh dengan membangkitkan kekuatan akal dan jiwa, merenungi tentang segala yang ada di langit dan bumi, mengkaji al-Qur'an dengan benar, dan memperbanyak zikir. Jika *maḥabbah* kepada Allah telah meresap dan berakar di dalam hati seseorang, maka Allah-lah tujuannya. Ia sanggup mengorbankan apapun, karena ia telah menemukan syahdunya iman dan merasakan lezatnya keyakinan. Bahkan kelezatan duniawi dianggap bukan apa-apa ketika sudah mengenal bagaimana nikmatnya mencintai Allah.²⁶

Pada era globalisasi ini sudah tidak ada batasan dan pemilahan terhadap berbagai budaya yang masuk ke sebuah Negara. Hal ini berimplikasi terhadap berbagai bidang dari mulai sosial, budaya, politik, ekonomi, hingga kedalam berperilaku, dan ini melanda umat Islam akhir-akhir ini, banyak orang-orang mukmin yang bersikap hedonis dalam kehidupannya, bahkan ketika orang tersebut tidak memiliki harta benda seperti uang, rumah, kendaraan, dan lain sebagainya, mereka merasa bahwa tidak ada semangat lagi dalam hidup.

²⁴QS al-Taubah/9: 24.

²⁵Muhammad Su'aib H, *Lima Pesan Al-Qur'an* (Jilid Pertama, Malang: UINMALIKI Press, 2010), h. 334.

²⁶Sayid Sabiq, *Islamuna*, Terj: Zainuddin, dkk., (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 55.

Mereka menempatkan kecintaan kepada Allah setelah mereka cinta kepada yang disekutukannya Kondisi yang lebih parah ini juga menimbulkan Tuhan-Tuhan baru seperti menuhankan hawa nafsu, dan harta benda, kedudukan yang tinggi serta lain sebagainya.²⁷ Shirik dalam cinta diungkapkan dalam QS al-Baqarah/2: 165.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُؤْتُوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا
لِلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعَذَابِ

Terjemahannya:

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”²⁸

Sumber penyakit ini berasal dari cinta dunia yang berlebih-lebihan dan takut mati. Sehingga dalam kehidupan mereka jauh dari ketenangan dan kelapangan, selalu merasa kurang atas apa yang mereka miliki (tamak) dan iri terhadap nikmat orang lain. Hal-hal diatas merupakan beberapa kelemahan dari manusia yang menjadi pintu masuknya tipu daya setan, dan termasuk juga kehidupan yang bersifat hedonis baik berupa harta maupun kedudukan yang tinggi akan menjadikan seseorang sombong.

Menghadirkan Rasa Takut Kepada Allah Swt.

Allah tidak memerlukan kepadanya. Dan ma'rifah itu di atas ketakutannya. Maka, manusia yang paling takut kepada Tuhannya adalah mereka yang lebih mengenal akan dirinya dan Tuhannya.²⁹

Bekas pada sifat-sifat dengan mencegah dari nafsu syahwat dan mengeruhkan segala kesenangan. Lalu perbuatan maksiat yang disukai menjadi tidak disukai lagi. Dengan begitu terbakarlah nafsu syahwat dengan khauf. Dan menjadi beradablah semua anggota badan. Dan berhasillah dalam hati itu kelayuan, kekhusyukan, kehinaan diri dan ketenangan. Dan terlepaslah dari kesombongan, kebusukan hati, dan kedengkian.³⁰

Derajat khauf terendah yang terlihat bekasnya dalam amal perbuatan ialah mencegah dari perbuatan-perbuatan yang terlarang. Pencegahan terhadap perbuatan-perbuatan terlarang

²⁷Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Ad-Da' wa Ad-Dawa'* Terj: Salim Bazemool (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 286.

²⁸QS al-Baqarah/2: 165.

²⁹Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, h. 43.

³⁰Al-Ghazali, h. 44.

tersebut apabila berhasil dinamakan wara'. Apabila bertambah kuat, maka akan mencegah untuk mendekati hal-hal yang diharamkan dan juga yang diharamkan keharamannya. Yang demikian ini dinamakan takwa. Karena takwa adalah meninggalkan yang meragukan kepada yang tidak diragukan, dan kadang membawanya meninggalkan yang tidak ada apa-apa padanya karena takut ada apa-apa padanya. Dan ini disebut siddiq dalam taqwa. Apabila bercampur di dalamnya keikhlasan dalam pelayanan, niscaya ia tidak akan membangun apa yang tidak akan dimakannya, tidak berpaling kepada dunia yang diketahuinya bahwa dunia itu akan berpisah dengan dia. Dan tidak menyerahkan satu nafaspun dari nafas-nafasnya kepada selain Allah. Inilah yang disebut siddiq.³¹

Al-Ghazali mengutip perkataan Abu al-Qasim al-Hakim sebagai berikut: “Siapa yang takut akan sesuatu, niscaya ia lari daripadanya. Dan siapa yang takut akan Allah, niscaya ia lari kepada Allah.³²

Dalam tahapan menjadi orang yang beriman dan bertakwa, saya kira untuk menghadirkan rasa takut kepada Allah swt. adalah syarat pertama, disebutkan di halaman sebelumnya bahwa orang-orang yang beriman adalah orang yang selalu mengingat dan sadar akan kehadiran Allah swt. disetiap gerak dan tindakannya. yakni merasa, Allah maha melihat jika ada perasaan ingin berbuat maksiat, maka sungguh Allah maha mendengar segala perkaatan lahir dan batin.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

'Abdul Bāqī, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fāz Al-Qur'an Al-Karim*. t.t.: Maktabah Dahlān, t.th.

Abdul Hakim, bin Amir Abdat. *Kitab Zuhud dan Riqāq*. Jakarta: Maktabah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 2016.

Abdullāh al-Syarqawiy, Muhammad. *Sufisme dan Akal*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.

Aḥmad al-Ḥusain Abī al-Ḥusain ibn Fāris ibn Zakariyya. *Maqāyis al-Lughah*. Juz V .t.t.: t.p. 1423 H/2002 M.

Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wa al-Mufassirun* Juz I. Dār al-Ma'ārif, t.t., 1976.

Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*

Al-Hilali, Majdi. *Fainabda' Bianfusinā*, Ter. Ghazali Mukri. Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2002.

Ali al-Zain al-Syarif Al-Jurjāniy, Ali bin Muhamad. *al-Ta'rifāt*. Cet. I, Libnan: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah Bairut, 1403 H/1983 M.

³¹Al-Ghazali, h. 45.

³²Al-Ghazali, h. 46.

- Ali Salim, Ahmad Husain. *Al-Marād wa Asy-Syifā' fī Al-Qur'ān terj. Muhammad Al Mighwar, Terapi Al-Qur'an untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*. Cet. I; Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006.
- Al-Khalaf, Awwad. *408 Hadits Pilihan Kutubus Sittah*. Solo: Pustaka Arafah, 2016.
- Al-Qatthan, Manna'. *Mabaḥiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān, Terjemah Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* oleh Mudzakir A.S, P.N, Litera Antar Nusa. 1992.
- Al-Sayyid Ali Iyazi Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhājūhum*. Wizārah al-Ṣāqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, Teheran, 1212 H.
- Asy-Sya'rawi, Mutawalli. *Islāḥul Qulūb*. Terj: Mujahidin Muhayan, Jakarta: Keira Publishing, 2015.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al- Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Baidan, Nasaruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2011.
- Basuki, Hafiz. *Ensiklopedi Islam jilid V*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1993.
- Chittik, William. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*. Ismail Sadat dan Nidjam Ahmad. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Al-Dzahabi Husain Mahmud. *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun, Juz I*. Ibrahim Rizal, *Menghadirkan Hati*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Eva Amalia Megarestri, “*Study Tematik Terhadap Penafsiran Al-Qur'an Tentang Ayat Sajadah dan Munasabahnya Dalam Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī*”. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Hilmi, Jalil Muhammad dkk, Konsep Hati Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Reflektika* Vol. 11, No 11, Januari 2016 M.
- Ibrahim, Ibnu. *Memadamkan Api Neraka dengan Cinta: Rahasia Agar Anda Dicintai Allah dan Terhindar dari Siksa Neraka*. Bandung: Grafindo, 2011.
- Ilyas, Hamim. *Studi Kitab Tafsir*. Jogjakarta: Teras, 2004.
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme Dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Imam Al-Ghazali, *Kecajaiban Hati*. Cet. I; Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011.
- Katsir Ibn, *Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir*, Jilid VII, Terj. M. Abdul Ghaffar, Jakarta, Pustaka Imam asy-S yafi'i, 2010.
- M. Shihab Quraish, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet. XXXI; Bandung: Mizan, 2007.
- . *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Cet. I; Jakarta:Lentera Hati, 2007.
- M. Suryadilaga, Alfatih dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: TERAS, 2005.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jām al-Wasīf*. Saudi Arabia: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabiyyah, 1983.
- Marhaban, Konsep Qur'ani Dalam Pemikiran Tasawuf Ibnu Qayim Al-Jauziyah “Institut Agama Islam Negeri Langsa, Artikel 7 *Jurnal At-Tibyan* 2018.

- Misri, Muhammad Ibnu Mukrom Ibn Manzur al-Afriqi. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sadr, t.th.
- Munawir A.W., *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Krakyat, 1984.
- Nasir, Ridwan, *Diktat Mata Kuliah Studi al Quran*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004.
- Nazir M. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Ghalia Indonesia, 2003.
- Nur Kholiq, Arifana Relevansi Qiyas Dalam Istibath Hukum Kontemporer “Sekolah Tinggi Ilmu Agama Walisembilan Semarang, 2014.
- Attabik, Ali dan Muhdar, Ahmad Zuhdi, Kamus *Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi karya Gratika. t.th.
- Robert, Heart Franger. Self, & Sould: *The Sufy Psychology Growth Balance and Harmony*, Ter. Hasmiyah Rauf. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1998.
- Roihan, Dauly Muhammad. “Studi Pendekatan Alquran” *Jurnal Thariqah Ilmiah* Vol. 01, No. 01 Januari 2014.
- Sabiq, Sayid, Islamuna, Terj: Zainuddin, dkk., Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Su'aib, H Muhammad. Lima Pesan Al-Qur'an; Jilid Pertama, Malang: UINMALIKI Press, 2010.
- Zulfatmi, *Kompetensi Spiritual Pendidik (Suatu Kajian Pada Unsur Kalbu)*. *Jurnal Mudarrisuna* Volume 7, Nomor 2, Juli-Desember 2017.
- Zumroh, Tombo Ati. *Upaya Membersihkan Qalbu dari Kuman-kuman Penyakit*. Cet. I; Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2011.